

Implementation of Targhib and Tarhib Methods in Learning at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Medan**Penerapan Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Medan****Nursyahrul Ritonga^{1*}, Muhammad Luthfie Ramadhani²**

Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan

Universitas Dharmawangsa

*Email: syahrulritongaami@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 01 Januari 2025, Revised : 15 Februari 2025, Accepted : 20 Februari 2025

ABSTRACT

Educating children with the method of giving rewards and punishments is often looked down upon by educators, because it is very common. So that the existing provisions and rules are forgotten and many do not realize that things that are considered trivial have rules. In fact, mistakes when applying this educational method can have fatal consequences, namely damaging the child's personality that was previously well formed. No educator wants punishment to be used in education unless forced. Rewards or praise are much more important than punishment. In the world of Islamic education, this method is called the Targhib and Tarhib method. This method is a method that is commonly used in the teaching and learning process. Just like in the use of the targhib and tarhib approach to students in a preventive or repressive manner, with the hope that through giving rewards and applying these punishments, it can prevent various violations of the rules and can provide strong motivation that arises entirely from fear of the threat of punishment. With this method, it is hoped that students can be motivated to carry out progressive actions. This study aims to describe the application of the targhib and tarhib methods in learning at MAN 2 Medan.

Keywords : Taghib And Tarhib Methods, Rewards And Punishments, Islamic Education**ABSTRAK**

Mendidik anak dengan metode pemberian reward dan punishment sering kali dipandang sebelah mata oleh para pendidik, karena sudah sangat lazim dilakukan. Sehingga ketentuan dan aturan yang ada menjadi terlupakan dan banyak yang tidak menyadari bahwa hal yang dianggap remeh pun memiliki aturan. Padahal, kesalahan saat menerapkan metode pendidikan ini dapat berakibat fatal, yakni merusak kepribadian anak yang sebelumnya sudah terbentuk dengan baik. Tidak ada pendidik yang menginginkan hukuman digunakan dalam pendidikan kecuali jika dipaksakan. Reward atau pujian jauh lebih utama daripada hukuman. Dalam dunia pendidikan Islam, metode ini disebut dengan metode Targhib dan Tarhib. Metode ini merupakan metode yang umum digunakan dalam proses belajar mengajar. Sama halnya dalam penggunaan pendekatan targhib dan tarhib terhadap peserta didik secara preventif maupun represif, dengan harapan melalui pemberian reward dan penerapan hukuman tersebut dapat mencegah berbagai pelanggaran aturan serta dapat memberikan motivasi yang kuat yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman. Dengan metode ini diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk melakukan tindakan yang progresif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode targhib dan tarhib dalam pembelajaran di MAN 2 Medan.

Kata kunci: Metode Taghib Dan Tarhib, Reward And Punishment, Pendidikan Islam**1. Pendahuluan**

Salah satu teknik atau metode pendidikan Islam adalah pendidikan dengan pemberian penghargaan dan sanksi. Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan

motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan prestasi yang telah didapatnya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati (Sidin, 2021).

Penanaman disiplin akan peraturan ini tentunya ada pengawasan, ada *targhib* dan ada *tarhib*. Pemberian ganjaran (*targhib*) bagi manusia unggul dalam konteks pendidikan kiranya memperoleh pembenaran teologis (*theologis justification*). Agama Islam sendiri mengandung konsep pahala dan dosa untuk mengukur kualitas hidup manusia beriman. Konsep *targhib* dan *tarhib* merupakan pengukuran pendidikan bagi kualitas fungsional edukatif siswa yang berprestasi dan bermasalah. Hadiah, penghargaan, dan cenderamata adalah urgen diberikan kepada mereka yang berprestasi. Sebaliknya, hukuman sebagai vaksinasi dini dalam konteks pendidikanpun layak diberikan kepada mereka yang bermasalah (Fadjar, 2005).

Penting dan perlunya metode *Targhib dan Tarhib* dalam dunia pendidikan pada praktiknya tidak bisa ditinggalkan sama sekali, sebab dalam bentuk dan proporsi tertentu metode hukuman dan ganjaran adalah sebagai keharusan untuk dilakukan oleh seorang pendidik seperti, seorang pendidik mengoreksi atau menilai hasil pekerjaan (tes) yang diberikan kepada anak didik, dengan memberikan nilai tertentu sebagai simbol dari prestasi belajar.

Kata *targhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola kata *taf'ail*. Kata *raghbah* secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. Sedang kata *targhib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. Dalam bahasa arab, istilah *targhib* merupakan persamaan arti dari hadiah, yaitu berasal dari kata "هدية ج هدايا" yang berarti hadiah atau pemberian (Yunus, 1973). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah atau upah (sebagai pembalas jasa, perbuatan baik, dsb) (Nasional, 2008). Menurut M. Ngalim Purwanto, ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik. Selanjutnya, pendidikan bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi (Purwanto, 2007).

Abdurrahman Mas'ud mendefinisikan *targhib* adalah suatu pemberian penghargaan dalam arti luas dan fleksibel karena prestasi seseorang (Mas' ud, 2002). Sementara itu Ngalim Purwanto menerangkan, bahwa hal tersebut merupakan alat pendidikan yang dapat membuat hati menjadi senang dan tenang dan diberikan kepada anak yang memiliki prestasi atau keberhasilan tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi teman- temannya (Purwanto, 2004)(Kirana & Al Badri, 2020).

Al Rasyidin mengemukakan tujuan terpenting dari pemberian ganjaran dalam pendidikan adalah memotivasi peserta didik agar bersemangat dan memiliki *sense of competition* untuk senantiasa menampilkan perilaku positif atau prestasi terbaik yang memungkinkan untuk diraihinya (Rasyidin, 2008). Meskipun hampir semua pakar dan pendidik muslim sepakat penggunaan pemberian ganjaran dalam pendidikan, namun mereka memperingatkan agar para pendidik bersikap hati-hati dalam implementasinya. Sebab, bila tidak hati-hati pemberian ganjaran itu justru bisa kontra produktif atau tidak tepat sasaran sesuai tujuannya. Dalam konteks ini, Abdur Rahman Shalih Abdullah bahkan mengharuskan agar setiap pendidik terlebih dahulu mencapai predikat '*alim* sebelum mereka memberikan ganjaran kepada peserta didiknya. Hal tersebut dimaksudkan agar ganjaran yang diberikan benar-benar bernilai guna bagi para peserta didik. Sebab, peserta didik akan tersentuh jiwanya

manakala ganjaran tersebut dianugerahkan oleh seorang pendidik yang berkarakter mulia (Wijaya et al., 2020).

Dalam tataran praktikal, agar ganjaran bermanfaat atau bernilai edukatif, maka pemberian ganjaran kepada peserta didik perlu memperhatikan beberapa hal seperti, Berikan ganjaran atas perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya. Dalam konteks ini, para pendidik harus menegaskan bahwa ganjaran itu diberikan kepada mereka dikarenakan perilaku positif atau prestasi terbaik yang berhasil diraihnyanya. Berikan penghargaan yang sesuai atau proporsional dengan perilaku atau prestasi yang diraih peserta didik. Sampaikan penghargaan untuk hal-hal yang positif, tetapi jangan terlalu sering. Jangan memberikan penghargaan disertai dengan ungkapan membanding bandingkan seorang peserta didik dengan orang lain. Pilihlah bentuk penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Aminah, 2019).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2016). Informan penelitian ini adalah kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, Wakil Ketua Madrasah bagian Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, guru kelas dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik penjaminan keabsahan data dengan cara triangulasi data, transferabilitas dan konfirmasiabilitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Medan sebelum bernama "MAN 2 Model" terlebih dahulu beroperasi melaksanakan program pendidikan dengan nama "PGAN", singkatan dari Pendidikan Guru Agama Negeri. PGAN merupakan institusi pendidikan agama Islam pertama didirikan oleh Kementerian Agama di Sumatera Utara. PGAN ini berdiri di Medan pada tahun 1957 berlokasi di Marindal dengan mempergunakan lokasi gedung pendidikan *Al-Jam'iyatul Washliyah*.

Pada masa awal berdiri PGAN, Kementerian Agama belum menyiapkan gedung belajar khusus untuk keperluan pendidikan itu. Kementerian Agama mengambil inisiatif untuk melakukan kontrak perjanjian tertulis guna menumpang kepada pihak pengelola *Al-Jam'iyatul Washliyah*, dengan kesepakatan bahwa sebelum Kemenag mampu menyiapkan pendirian gedung belajar PGAN, maka *Al-Jam'iyatul Washliyah* memberikan hak pakai sementara, dan jika gedung PGAN berdiri, Kemenag harus mengembalikan hak milik itu sepenuhnya kepada *Al-Jam'iyatul Washliyah*.

Pada tahun 1992, Menteri Agama RI Munawir Sjazali mengeluarkan Keputusan Menag Nomor 42 Tahun 1992 tentang pengalihan PGAN menjadi MAN. Pada tahun itu pula PGA dinyatakan setara dengan SMA, seiring dengan Keputusan Mendikbud tentang pengalihan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya pada tahun 1998, MAN 2 berubah nama dan dikukuhkan oleh Menteri Agama menjadi "MAN 2 Model". Pengukuhan ini dilakukan untuk menjadikan MAN 2 sebagai MAN percontohan bagi seluruh Madrasah Aliyah di wilayah Sumatera Utara. Madrasah ini mendapat kepercayaan dari Kementerian Agama RI untuk dijadikan model tentu saja dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: letaknya yang strategis di tengah kota yang mudah dilalui oleh berbagai jenis alat transportasi darat, memiliki areal luas yang memungkinkan dilaksanakannya peningkatan sarana/fasilitas, kualitas guru yang ditandai dengan profesionalitas dan tingkat pendidikannya, keberhasilan para alumninya diterima pada perguruan tinggi favorit di luar Sumatera bahkan di luar negeri, keberhasilan daya jual alumninya untuk

diterima bekerja pada kebanyakan instansi pemerintah maupun swasta, dan sebagainya. Banyak pihak menyambut positif upaya Kementerian Agama dalam menetapkan madrasah ini menjadi model, karena dinilai dapat meningkatkan citra MAN 2 di tengah publik yang sebelumnya sering dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua (*second class*) setelah lembaga pendidikan menengah umum.

Visi dan Misi

Visinya adalah Islami, Integritas, berprestasi dan cinta lingkungan. Sedangkan Misinya adalah Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis pada akhlakul karimah dan prestasi. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berkarakter Indonesia. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan yang bernuansa lingkungan. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan sistematis dan berteknologi. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis penelitian dan pengembangan.

Pemberian Ganjaran (*Targhib*)

Pemberian *targhib* di MAN 2 Model Medan ini lebih diapresiasi guru terutama kepala madrasah kepada peserta didik yang berprestasi di luar madrasah menggunakan atribut madrasah. Sebagai contoh dalam beberapa kasus ajang perlombaan baik itu antar sekolah se-kota Medan maupun se-provinsi Sumatera Utara. Hal ini menurut peneliti baik, akan tetapi alangkah baiknya pula apabila guru-guru khususnya kepala madrasah juga memberikan apresiasi kepada siswa di dalam madrasah yang senantiasa berprestasi dan disiplin dalam mentaati peraturan- peraturan madrasah serta senantiasa tidak bersikap hati-hati dan tidak pernah sama sekali melanggar peraturan yang telah ditetapkan madrasah. Ini akan menjadikan motivasi dan semangat bagi siswa-siswa lainnya agar tidak lalai dan melanggar peraturan madrasah.

Pemberian Hukuman (*Tarhib*)

Pemberian hukuman atau sanksi terhadap anak didik haruslah mempunyai tujuan baik, bukan karena ingin menyiksa atau balas dendam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Athiyah al-Abrasyi:

ان الغرض منها في التربية الاسلام هو الارشاد والاصلاح لا الزجر والانتقام

“Maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan balas dendam.”

Pemberian hukuman guru terhadap anak didiknya di MAN 2 Model Medan ini menurut penulis sudah baik, karena hukuman yang diterapkan di madrasah ini sebatas hukuman yang tidak melibatkan kontak fisik secara langsung antar guru terhadap anak didiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Al Rasyidin bahwa hukuman tidak diperlukan manakala masih ada instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara fitrah peserta didik agar tetap beriman atau bersyahadah kepada Allah swt. Hukuman baru diperlukan dan bisa dilaksanakan ketika diyakini bahwa hampir tidak ada lagi instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara, membina atau menyadarkan anak didik dari kesalahan yang telah dilakukannya. Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah berikut ini, yaitu:

- a. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh- sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.
- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
- c. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan peringatan pada mereka.
- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.

- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik.
- g. Setelah semua hal diatas dipenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itupun dengan beberapa catatan:
 - 1) Jangan menghukum ketika marah.
 - 2) Jangan menghukum karena ingin membalaskan dendam atau sakit hati.
 - 3) Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan.
 - 4) Hukumlah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah.
 - 5) Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik.
 - 6) Jangan sampai melukai.
 - 7) Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki keliruannya.
 - 8) Mohonlah petunjuk Allah swt.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Targhib dan Tarhib dalam pembelajaran berdampak positif terhadap hasil belajar, motivasi, dan disiplin siswa. Metode Targhib, yang menekankan penghargaan dan dorongan positif, terbukti meningkatkan semangat serta partisipasi siswa dalam pembelajaran, sementara metode Tarhib, yang memberikan peringatan dan konsekuensi, membantu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Penerapan keduanya secara seimbang menghasilkan lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana siswa lebih fokus, aktif, dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Namun, diperlukan keterampilan guru dalam menyesuaikan metode ini agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan, terutama dalam penerapan Tarhib, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh semua siswa.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Indikator	Hasil Penelitian
Hasil Belajar	1. Siswa yang mendapatkan dorongan melalui Targhib mengalami peningkatan pemahaman materi hingga 20-30%. 2. Siswa yang diberi peringatan melalui Tarhib cenderung lebih fokus dan menyelesaikan tugas lebih baik. 3. Nilai rata-rata siswa meningkat setelah metode ini diterapkan.
Motivasi Belajar	1. Pujian dan hadiah kecil (Targhib) meningkatkan semangat siswa dalam menyelesaikan tugas. 2. Siswa lebih termotivasi untuk berprestasi karena adanya penghargaan. 3. Sebagian kecil siswa merasa kurang nyaman dengan metode Tarhib yang menekankan konsekuensi.
Disiplin Siswa	1. Tingkat keterlambatan dan ketidakhadiran berkurang hingga 40%. 2. Siswa lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas karena adanya konsekuensi (Tarhib). 3. Penerapan aturan kelas lebih mudah dipatuhi setelah metode ini diterapkan.
Keterlibatan Siswa	1. Diskusi dan partisipasi aktif meningkat karena siswa merasa dihargai. 2. Siswa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran. 3. Siswa yang kurang percaya diri mulai lebih aktif setelah menerima dorongan positif.
Respon Siswa	1. Sebagian besar siswa (80%) merasa senang dengan metode ini karena mendapatkan apresiasi atas usaha mereka. 2. Beberapa siswa merasa takut berbuat salah karena adanya sanksi (Tarhib), tetapi hal ini membantu mereka lebih disiplin. 3. Siswa merasa lebih termotivasi karena adanya

	keseimbangan antara penghargaan dan konsekuensi.
Tanggapan Guru	1. Guru merasa metode ini membantu mengelola kelas dengan lebih baik. 2. Membutuhkan keterampilan guru dalam menyesuaikan pendekatan agar tetap adil dan efektif. 3. Guru perlu berhati-hati agar Tarhib tidak menyebabkan ketakutan berlebihan pada siswa.

Metode Targhib dan Tarhib terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan disiplin siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1. Pendekatan Targhib, yang berfokus pada penghargaan dan dorongan positif, membantu meningkatkan semangat siswa dalam belajar serta mendorong partisipasi aktif di kelas. Sementara itu, metode Tarhib, yang menekankan peringatan dan konsekuensi, berperan dalam membentuk kedisiplinan serta tanggung jawab siswa terhadap tugas mereka (Sudarto, 2019). Kombinasi kedua metode ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan kondusif. Namun, penerapannya harus dilakukan secara seimbang, karena penggunaan Tarhib yang berlebihan dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa, yang justru dapat menghambat efektivitas pembelajaran (Navies et al., 2013). Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyesuaikan strategi ini agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal tanpa menimbulkan dampak negatif.

4. Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari fakta dan hasil temuan, lalu pembahasan peneliti dalam penelitian ini mengenai *targhib* dan *tarhib* adalah Pemberian *targhib* dan *tarhib* sangatlah penting. *Targhib* diberikan kepada siswa agar siswa termotivasi lagi dan agar dirinya merasa dihargai. Sedangkan *tarhib* diberikan agar memberikan efek jera terhadap siswa yang melakukan kesalahan sehingga siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan yang serupa. Pemberian *tarhib* (sanksi/hukuman) haruslah yang bersifat mendidik ke arah yang positif. Pemberian *targhib* guru/kepala madrasah MAN 2 Model Medan lebih condong diapresiasi terhadap siswa yang berprestasi di luar sekolah dengan membawa nama atau atribut madrasah. Sedangkan terhadap siswa yang disiplin mentaati peraturan madrasah, kurang diapresiasi dengan pemberian *targhib*. Ada beberapa pemberian *tarhib* (hukuman) guru terhadap siswa yang tidak disiplin mentaati peraturan madrasah, diantaranya Membaca al-Quran, Menghafal Hadist, Membersihkan pekarangan depan kelas, Dan mendapatkan surat pemanggilan orangtua berupa Surat Peringatan (SP).

Daftar Pustaka

- Aminah, I. N. (2019). *Pemberian Reward Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Fadjar, A. M. (2005). *Holistika pemikiran pendidikan*. UIN-Maliki Press.
- Kirana, Z. C., & Al Badri, A. N. (2020). Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 1, 180.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik: (humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam)*. Gama Media.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Nasional, I. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*.
- Navies, L., Ngurah, I. M. D., & Suharto, L. (2013). Implementasi Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Mengembangkan Kepribadian Siswa SDI Nurul Qur'an Kudu Genuk Semarang. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 2(1), 1–3. <https://doi.org/10.15294/ijcet.v1i2.829>

- Purwanto, N. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, N. (2007). Ilmu pendidikan teori dan praktis. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Rasyidin, A. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami*. Perdana Publishing.
- Sidin, S. A. (2021). The Application of Reward and Punishment in Teaching Adolescents. *Proceedings of the Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210325.045>
- Sudarto, S. (2019). Implementasi Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Mts Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang. *Waspada (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 2(2), 36–54.
- Wijaya, C., Ramadhani, M. L., & Jatmiko, E. (2020). Persepsi Guru Tentang Reward And Punishment Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Man li Model Medan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 121–137. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.521>
- Yunus, M. (1973). *kamus Arab-indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur'an.